

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diawal masa pemerintahan Ir. H. Joko Widodo dan Prof. Dr. (H.C.) K. H. Ma'ruf Amin tepatnya pada tahun 2019 lalu, mereka mendeklarasikan 10 program strategi nasional mereka. 10 Program kerja yang disampaikan oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo adalah sebagai berikut: Program Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan, Program Pemerataan Ekonomi, Program Pengembangan Kawasan Perbatasan, Program Pengembangan Jalan Akses Exit Toll, Program Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), Program Pembangunan Instalasi Pengolah Sampah Menjadi Energi Listrik (PSEL), Program Pembangunan Smelter, Program Peningkatan Penyediaan Pangan Nasional (*Food Estate*), Program Pengembangan Superhub, dan Program Percepatan Pengembangan Wilayah. Yang menarik dari 10 program kerja yang akan dilaksanakan pada tahun 2019-2024 yaitu adanya Program Pembangunan Infrastruktur.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi (2017) dijelaskan bagaimana asal dana untuk Program Pembangunan Infrastruktur diatas. Salah satu sumber dana Pembangunan Infrastruktur yang dijelaskan di modul tersebut adalah bersumber dari

Pembiayaan Investasi Non Anggaran Pemerintah (PINA). Yang dimana dana PINA tidak menggunakan dana atau anggaran dari pemerintah. Namun menggunakan dana yang bersumber dari; Penanaman Modal, Dana Kelolaan, Perbankan, Pasar Modal, Asuransi, Lembaga Pembiayaan, Lembaga Jasa Keuangan Lain, dan Pembiayaan lain yang sah. Dana yang bersumber dari Penanaman Modal merupakan seluruh bentuk kegiatan menanam modal, baik berupa penanaman modal yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri atau asing untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia. Itu artinya pembangunan infrastruktur dapat tercapai akibat adanya dana dari PINA yang berupa dana investasi baik investasi langsung maupun tidak langsung. Pernyataan ini juga sesuai dengan Faniyah (2017) yang menyebutkan bahwa suatu pembangunan ekonomi harus didukung oleh suatu investasi, baik berupa investasi asing langsung ataupun investasi tidak langsung, karena investasi dianggap sebagai salah satu motor penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Keberlangsungan pembangunan harus didukung dengan tersedianya anggaran untuk pembangunan yang jumlahnya cukup besar. Namun di Indonesia yang merupakan negara bagian dari ASEAN belum mampu menyediakan anggaran pembangunan yang besar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ketimpangan antara pengeluaran dan penerimaan negara sehingga terjadi kondisi defisit anggaran pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah melakukan beberapa kebijakan untuk meningkatkan penerimaan negara baik sumber dana dari internal maupun eksternal. Dari sisi internal, pemerintah

menggenjot pendapatan negara melalui intensifikasi pajak dan non pajak serta menggenjot melalui intensifikasi. Sedangkan dari sisi eksternal pemerintah melakukan kebijakan berupa utang luar negeri dan investasi asing (Rangkuty and Sari, 2019).

Salah satu sumber dana dari luar negeri untuk pembangunan Infrastruktur adalah investasi asing langsung (Foreign Direct Investment) atau yang biasa disebut FDI. Beberapa negara di ASEAN memilih untuk menggunakan FDI dari pada sumber dana luar negeri yang berupa utang maupun dana hibah. Hal tersebut disebabkan karena dana FDI merupakan dana yang cukup aman dibandingkan hutang, karena jika menggunakan dana utang luar negeri ketika utang tersebut semakin meningkat maka dapat membuat kondisi perekonomian di negara tersebut menjadi turun. Untuk dana hibah, tidak dijadikan pilihan karena opsi tersebut jarang terjadi dana hibah dari negara tertentu ke negara lainnya. Sehingga dana yang paling aman untuk mendukung pembangunan infrastruktur adalah dana FDI. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu diantaranya: Bekana (2021) dengan menggunakan variabel independen sebagai berikut; GDP per kapita, tingkat pertumbuhan GDP, suku bunga riil, tingkat inflasi, modal bruto formasi, tingkat melek huruf, tingkat pertumbuhan angkatan kerja, ekspor barang dan jasa, konsumsi energi perkapita di sektor transportasi, konsumsi listrik per kapita, saluran telephon per 1000 orang, dan nilai tukar resmi. Penelitian yang dilakukan oleh Saini & Singhanian (2015) yang menggunakan variabel independen berupa; pertumbuhan PDB riil, modal tetap bruto, suku bunga, teknis perubahan, faktor total perubahan

produktifitas, efisiensi perubahan, keterbukaan perdagangan, indeks kebebasan, dan krisis *dummy*. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrulloh & Mawardi (2018) menggunakan variabel independen dalam penelitiannya berupa: ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, persentase pajak, suku bunga, infrastruktur, resiko politik, dan modal manusia.

Perspektif Islam mengenai investasi asing langsung ataupun *Foreign Direct Investment* (FDI) tertuang dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 46-49.

Allah SWT berfirman:

وَسُفِّ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضِرٍ
وَأُخْرٍ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (46) قَالَ تَزَرَّ عُونَ سَبْعِ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ
فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا
تُحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ (49)

Artinya:

(Setelah pelayan berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): “Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.”

Dia (Yusuf) berkata: “Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.”

“Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.”

“Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur.” (QS Yusuf 12:46-49.)

Dalam Surat Yusuf ayat 46-49 dijelaskan bahwa manusia hendaknya menyimpan sebagian dari harta mereka agar di masa yang akan datang ketika terjadi kejadian yang tidak diinginkan (masa sulit) manusia dapat bertahan hidup. Hal tersebut dikarenakan, manusia hanya mampu memperkirakan hal apa yang akan terjadi di hari esok, sedangkan hal yang pasti terjadi Allah SWT sudah pasti mengetahuinya karena Allah SWT Maha Mengetahui. Sehingga perintah dari Nabi Yusuf untuk menyimpan sebagian cadangan harta (makanan) untuk masa yang akan datang merupakan hal yang sangat baik. Sama halnya dengan investasi, karena menginvestasikan sebagian harta atau sisa konsumsi dan kebutuhan pokok akan memudahkan kita untuk menghadapi masa sulit di masa yang akan datang, karena dengan investasi akan memberikan keuntungan atau manfaat yang lebih besar dari pada ketika sebagian harta hanya disimpan (ditabung).

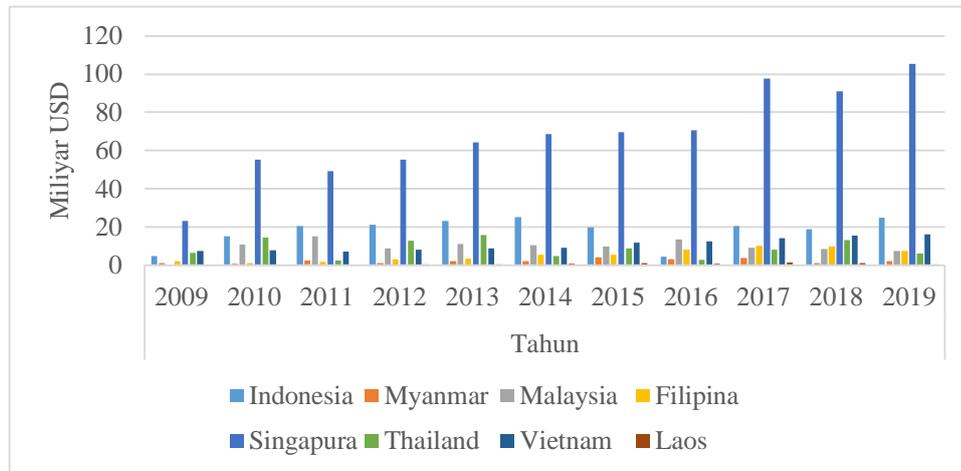
ASEAN merupakan kepanjangan dari *Association of Southeast Asian Nations*, yang juga bisa diartikan sebagai Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara. ASEAN adalah organisasi kawasan Asia Tenggara yang mewadahi kerja sama 10 negara di Asia Tenggara. Melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok ASEAN didirikan oleh 5 negara diantaranya Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura. Penandatanganan Deklarasi Bangkok dilakukan di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967. Alasan didirikannya organisasi ASEAN adalah untuk tercapainya kawasan Asia Tenggara yang aman, damai, stabil dan sejahtera.

Saat ini Organisasi ASEAN memiliki 10 negara anggota diantaranya: Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian di ASEAN-8 diantaranya: Indonesia, Laos, Myanmar, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan data di Negara Brunei Darussalam dan Kamboja yang tercantum dalam *World Bank* maupun *The Heritage Foundation*. Kesepuluh anggota ASEAN tergolong negara yang sedang berkembang kecuali Singapura, karena Singapura merupakan satu-satunya negara maju di ASEAN. Dengan dijadikannya organisasi ASEAN sebagai objek penelitian ini, maka penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Smith, & Kugler (2009) menggunakan lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand, penelitian oleh Athukorala & Waglé (2011) menggunakan enam negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam, yang terakhir penelitian oleh Xaypanya, Rangkakulnuwat, & Paweenawat (2015) menggunakan objek penelitian di ASEAN kecuali Brunei Darussalam dan Myanmar.

Tertariknya peneliti untuk mempelajari *Foreign Direct Investment* (FDI) ini dikarenakan rasa keingintahuan yang sangat tinggi mengenai bagaimana pemerintah mengerjakan anggaran dana negara dalam pembangunan ekonomi yang di dalamnya melibatkan peran FDI. Objek penelitian yang digunakan adalah pada lingkup ASEAN karena Negara Indonesia tergolong dalam Organisasi ASEAN agar dapat diketahui faktor pendorong FDI di Indonesia.

Sehingga timbul ketertarikan untuk meneliti faktor apa sajakah yang mampu meningkatkan dana investasi dari FDI di ASEAN-8.

Kebanyakan penelitian menggunakan periode waktu sebelum dan sesudah adanya kejadian ekonomi yang besar seperti terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 dan setelahnya, tahun 2008 dan setelahnya sehingga sudah ditemukan banyaknya penelitian yang membandingkan kondisi FDI sebelum adanya krisis dan setelah adanya krisis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tahun dari 2009-2019, dikarenakan ingin melihat kondisi FDI setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 2008. Alasan lain yang digunakan untuk mengambil periode waktu dari 2009-2019, dikarenakan ingin melakukan penelitian dengan jangka waktu yang sangat baru, namun terkendala adanya wabah virus *Covid-19* pada Maret 2020 lalu, sehingga menyebabkan belum ditemukannya pembaruan data sampai tahun 2020. Karena seluruh negara berfokus bagaimana cara untuk menghilangkan wabah virus *Covid-19* ini dari negara mereka. Sehingga kondisi perekonomian di hampir seluruh dunia mengalami penurunan dari tahun 2020-2021 ini.



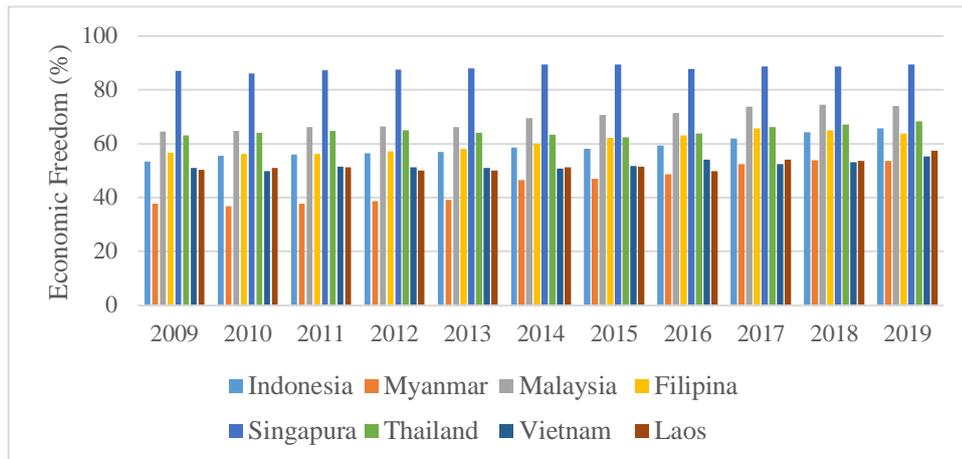
Sumber: *World Bank (2019)*

GAMBAR 1. 1
Perkembangan FDI ASEAN-8 (2009-2019)

Selama 11 Tahun terakhir tingkat perkembangan FDI di ASEAN-8 dapat kita lihat pada Gambar 1.1 FDI di ASEAN-8 rata-rata mengalami peningkatan, meskipun masih terjadi penurunan yang sangat besar yang terjadi di hampir seluruh negara ASEAN, diantaranya terjadi di Negara Indonesia pada tahun 2015 sebesar \$19,8 Miliar turun menjadi \$4,5 Miliar pada tahun 2016. Di Negara Myanmar terjadi penurunan pada tahun 2017 dari \$4 Miliar menjadi \$1,3 Miliar di tahun 2018. Di Negara Malaysia terjadi penurunan pada tahun 2011 dari \$15,1 Miliar menjadi \$8,9 Miliar di tahun 2012. Di Negara Filipina terjadi penurunan pada tahun 2018 dari \$9,9 Miliar menjadi \$7,7 Miliar di tahun 2019. Di Negara Singapura terjadi penurunan pada tahun 2017 dari \$97,8 Miliar menjadi \$91 Miliar di tahun 2018. Di Negara Thailand terjadi penurunan pada tahun 2010 dari \$14,7 Miliar menjadi \$2,5 Miliar di tahun 2011. Di Negara Vietnam terjadi penurunan pada tahun 2010 dari \$8 Miliar

menjadi \$7,4 Miliar di tahun 2011. Di Negara Laos terjadi penurunan pada tahun 2018 dari \$1,3 Miliar menjadi \$0,6 Miliar di tahun 2019. Penurunan yang sangat tinggi merupakan penurunan FDI di Indonesia pada tahun 2015-2016 yang turun hingga \$15,3 Miliar. Dan negara yang memiliki tingkat penurunan yang sangat kecil terjadi di Vietnam pada tahun 2010-2011 yaitu sebesar \$0,6 Miliar, Vietnam memiliki tingkat FDI yang selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya setelah penurunan yang terjadi pada tahun 2011 lalu setelah itu perkembangan FDI selalu meningkat sampai tahun 2019.

Tingkat *economic freedom* dapat mencerminkan seberapa banyak peran pemerintah terhadap ekonomi di suatu negara yang di implementasikan dalam indeks skala 1-100. Indeks ini berlandaskan teori kebebasan ekonomi yang dikemukakan oleh Smith (Habibi & R, 2017). Penggunaan variabel ini dikarenakan, dengan adanya variabel *economic freedom* para investor dapat mengubah keputusan mereka untuk menanamkan modalnya atau tidak, hal tersebut ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Masyitah, Suhadak, & Nurlaily (2018) yang didalamnya dijelaskan bahwa ketika suatu negara memiliki tingkat *economic freedom* yang rendah, maka banyak investor yang melarikan diri karena menganggap kondisi tersebut mencerminkan di negara tersebut memiliki kesulitan untuk menjalankan suatu bisnis. Pemilihan variabel *economic freedom* ini juga berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus, Mulatsih, & Ahmaddien (2019); Beheshtitabar & Irgaliyev (2008); Naanwaab & Diarrassouba (2016); dan Ñasir & Hassan (2011) yang juga menggunakan variabel *economic freedom* dalam penelitian mereka.



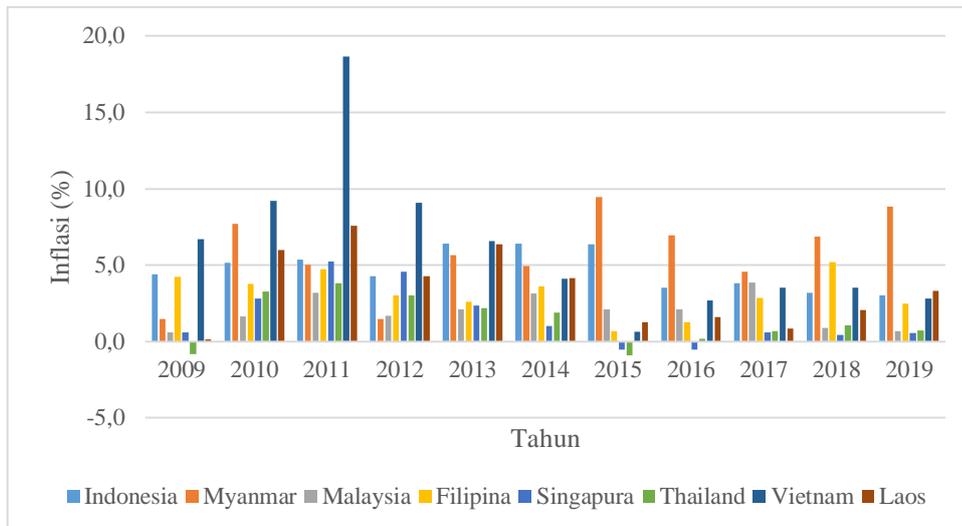
Sumber: World Bank (2019)

GAMBAR 1. 2
Perkembangan *Economic Freedom* ASEAN-8 (2009-2019)

Perkembangan indeks *economic freedom* selama 11 tahun (2009-2019) di ASEAN-8 mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari *The Heritage Foundation*, indeks *economic freedom* atau tingkat kebebasan ekonomi yang paling tinggi di ASEAN-8 dalam jangka waktu 2009-2019 adalah Singapura dengan skor rata-rata 88,12. Selanjutnya diikuti oleh Malaysia dengan skor rata-rata 69,31, Thailand dengan skor rata-rata 64,73, Filipina dengan skor rata-rata 60,40, Indonesia dengan skor rata-rata 58,74, Vietnam dengan skor rata-rata 52, Laos dengan skor rata-rata 51,85, dan yang terakhir Myanmar dengan skor rata-rata 44,75.

Tingkat inflasi diyakini memiliki pengaruh negatif terhadap FDI hal tersebut tercermin pada penelitian yang dilakukan oleh Asiamah, Ofori, & Afful (2019). Hal tersebut disebabkan karena ketika tingkat inflasi tinggi maka dapat meningkatkan resiko pada suatu proyek investasi, dalam jangka panjang dapat

meningkatkan ongkos produksi dalam suatu perusahaan, dan tingginya inflasi juga dapat menyebabkan terjadinya distorsi informasi mengenai harga-harga relatif (Anwar, Kuswantoro and Dewi, 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhona (2016); dan Wardhani & Suharyono (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari inflasi terhadap FDI.



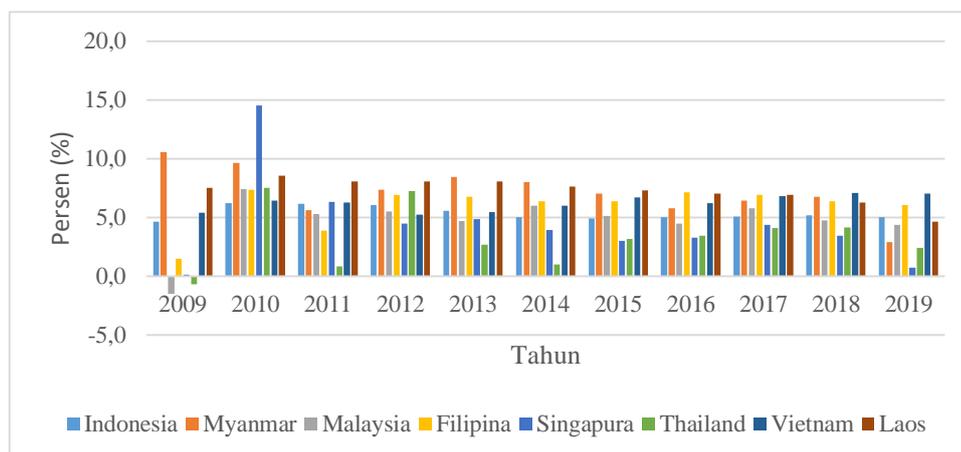
Sumber: World Bank (2019)

GAMBAR 1.3
Perkembangan Inflasi ASEAN-8 (2009-2019)

Perkembangan tingkat inflasi selama 11 tahun (2009-2019) di ASEAN-8 rata-rata mengalami peningkatan. Berdasarkan Gambar 1.3 data dari *World Bank*, inflasi yang paling rendah di ASEAN-8 dalam jangka waktu 2009-2019 adalah Thailand dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 1,4%. Selanjutnya disusul oleh Singapura dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 1,6%, Malaysia dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 2,0%, Filipina dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 3,1%, Laos dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 3,4%,

Indonesia dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 4,7%, Myanmar dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 5,7%, dan yang terakhir Vietnam dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 6,1%.

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini, hal tersebut karena ditemukan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI. Hal tersebut tercermin dalam Dewi & Triaryati (2015) dan Subekti & Worokinasih (2018), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi di suatu negara melambat atau menurun maka akan terjadi penurunan produksi barang dan jasa yang bisa disebabkan karena rendahnya ekspor maupun karena rendahnya daya beli masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk tidak menanamkan modalnya karena menganggap bahwa negara tersebut tidak cukup menguntungkan akibat dari penurunan daya beli tersebut.



Sumber: World Bank (2019)

GAMBAR 1. 4
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-8 (2009-2019)

Berdasarkan Gambar 1.4 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di ASEAN-8 dalam jangka waktu 11 tahun (2009-2019) rata-rata mengalami kenaikan. Dari kedelapan negara yang memiliki rata-rata tertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi terjadi di Negara Laos yaitu dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 7,3%. Disusul dengan Myanmar dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 7,1%, Vietnam dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2%, Filipina dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,9%, Indonesia dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3%, Malaysia dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,7%, Singapura dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,5%, dan yang terakhir Thailand dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,2%.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian yang lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian di ASEAN yang beranggotakan 10 negara, karena keterbatasan data peneliti lain kebanyakan menggunakan ASEAN-3, ASEAN-5, dan ASEAN-6. Pada penelitian ini memilih untuk menggunakan 8 negara anggota ASEAN atau sering disebut ASEAN-8. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel independen yang jarang digunakan oleh peneliti lainnya tapi memiliki pengaruh terhadap FDI yaitu variabel *economic freedom* yang diperoleh dari *The Heritage Foundation*. Perbedaan lainnya terletak dari metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan regresi data panel yang dimana kebanyakan peneliti melakukan penelitian mereka dengan metode regresi linear berganda, GMM,

ECM, VECM dan lain sebagainya. Dengan metode data panel ini maka dapat kita lihat negara mana yang sangat memiliki pengaruh terhadap FDI.

Pada penelitian ini lebih membahas mengenai pengaruh, *economic freedom*, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8. Sehingga penelitian ini berjudul “Determinan Aliran Masuk *Foreign Direct Investment* di ASEAN-8 Periode 2009-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *economic freedom* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8 dengan rentang waktu 2009-2019?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8 dengan rentang waktu 2009-2019?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8 dengan rentang waktu 2009-2019?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan, juga berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dari *economic freedom* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8 dengan rentang waktu 2009-2019.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dari inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8 dengan rentang waktu 2009-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8 dengan rentang waktu 2009-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan, namun penelitian ini juga dilakukan agar memiliki manfaat bagi orang banyak. Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya. Karena pada penelitian ini menggunakan variabel yang jarang digunakan yaitu variabel *economic freedom* sehingga hanya ditemukan sedikit referensi dari variabel ini.

2. Manfaat di bidang praktik

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan juga untuk mendukung pendapat apakah *economic freedom*, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi ini berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di ASEAN-8.

3. Manfaat untuk pengambilan keputusan dan atau kebijakan

Bagi kalangan pemerintahan, penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menciptakan suatu kebijakan. Dan juga bisa digunakan untuk pengontrolan Investasi terutama pada investasi asing langsung, karena ketika pemerintah mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi FDI maka akan lebih mudah untuk meningkatkan tingkat FDI ataupun menurunkan tingkat FDI ini.